

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Puasa sunnah sebagaimana yang di ketahui adalah puasa yang dianjurkan bagi umat Islam setelah puasa wajib. Disebut “dianjurkan” karena orang yang mengerjakan akan mendapat pahala dan tidak ada dosa jika tidak dikerjakan. Definisi yang tepat yaitu “jika dikerjakan mendapat pahala, namun jika ditinggalkan rugi”. Mengapa rugi? Karena hidup di dunia ibarat mempersiapkan bekal untuk kehidupan di akhirat. Lebih cerdas jika mempersiapkan bekal semaksimal mungkin. Puasa sunnah adalah salah satu “pilihan tepat” untuk menambah bekal dan dapat meningkatkan pahala. Oleh karena itu, jika tidak ingin rugi di dunia ini maka hendaklah memanfaatkan kebaikan puasa sunnah itu.¹

Dari pendapat diatas dapat diketahui bahwa puasa sunnah itu tidak wajib dilaksanakan akan tetapi sangat rugi jika tidak diamalkan karena amalan puasa sunnah adalah suatu amalan yang jika dimanfaatkan dengan baik maka dapat meningkatkan pahala, karena hidup di dunia ini butuh bekal untuk kehidupan di akhirat kelak.

¹Yusuf Arifin Mansur. 2010. *Keutamaan Maha Dahsyat Puasa Sunnah*. Yogyakarta: Pinang Merah Publisher, hlm.5.

Puasa secara bahasa berarti menahan diri dari sesuatu. Menahan diri ini bisa terhadap apa saja, tergantung pada keinginan hati ingin berpuasa terhadap apa. Misalnya, menahan diri dari berbicara sebagaimana yang pernah dilakukan oleh Maryam ibu Nabi Isa as yang berkata :

فَكُلِّي وَاشْرَبِي وَفَرِّي عَيْنًا فَإِمَّا تَرَيْنَ مِنَ الْبَشَرِ أَحَدًا فَقُولِي إِنِّي نَذَرْتُ
لِلرَّحْمَنِ صَوْمًا فَلَنْ أُكَلِّمَ الْيَوْمَ إِنْسِيًّا - ٢٦

“Sesungguhnya aku telah bernazar berpuasa untuk Tuhan Yang Maha Pemurah, maka aku tidak akan berbicara dengan seorang manusiapun pada hari ini”. (QS. Maryam 19 : 26).

Maksud dari penjelasan ayat diatas yaitu, seseorang tetap makan dan minum dan berbahagia dengan alasan tertentu yang membuatnya senang, maka dari itu ia berniat untuk bernazar berpuasa yaitu dengan tidak berbicara dengan seorangpun.

Puasa menurut istilah yaitu menahan diri dari hal-hal yang membatalkan puasa dari sejak terbitnya fajar sampai dengan terbenamnya matahari yang disertai niat.²

Sebagaimana firman Allah dalam Qs. Al-Baqarah ayat 187:

ثُمَّ آتَمُوا الصِّيَامَ إِلَى اللَّيْلِ - ١٨٧

Kemudian sempurnakanlah puasa itu sampai (datang) malam.

²Syahir Jamaluddin.2013. *Kuliah Fiqih Ibadah*. Yogyakarta: Surya Sarana Grafika, hlm.223.

Maksud dari penjelasan tersebut yaitu: kemudian sempurnakanlah puasa itu sejak terbitnya *fajar* sampai datang malam, yakni terbenamnya matahari; walau mega merah masih di ufuk, dalam pandangan mayoritas ulama, atau sampai menyebarnya kegelapan malam dan hilangnya mega merah menurut minoritas ulama.

Dari terjemahan ayat di atas jelas bahwa ibadah puasa dapat membiasakan seseorang untuk hidup disiplin dan teratur di dalam melaksanakan kehidupan, dimana saat berpuasa semua orang melakukan berbuka pada waktu yang sama dan tidak ada seorang pun yang mendahului.

Puasa mendidik umat untuk disiplin terhadap berbagai peraturan. Bagaimanapun kedudukan dan pangkat seseorang, dia harus tunduk pada peraturan yang berlaku. Sejak terbit fajar sampai terbenam matahari, umat dididik untuk disiplin berbakti kepada Allah SWT. Walaupun dia dapat saja makan dan minum, bahkan berhubungan seks tanpa diketahui oleh orang lain, tetapi puasa mengajarkan dia kejujuran dan pengabdian sepenuhnya hanya kepada Allah SWT.³

Berdasarkan penjelasan diatas bahwa puasa itu dapat mendidik seseorang untuk disiplin karena pada awalnya kedisiplinan dikaitkan dengan ajaran agama. Pada zaman Rasulullah, Beliau mengajarkan kepada umatnya dalam bersikap disiplin terutama disiplin di jalan Allah seperti shalat, memerangi

³Hasbiyallah. 2013. *Fiqh dan Ushul Fiqih*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, hlm.219.

orang-orang kafir dan lain sebagainya. Jika dikaitkan antara kedisiplinan dengan beribadah kepada Allah, tentu saling berketerkaitan karena dalam ajaran Islam tidak lepas dari penerapan disiplin kepada umatnya, hal ini lebih banyak ditanamkan terutama dalam ibadah shalat, puasa, dan zakat dimana dalam menjalankan ibadah tersebut harus sesuai dan tunduk pada peraturan atau ketentuan-ketentuan baik dari Allah SWT ataupun dari Nabi Muhammad SAW.

Puasa mendidik untuk disiplin terhadap berbagai peraturan. Bagaimanapun kedudukan dan pangkat seseorang, dia harus tunduk pada peraturan yang berlaku. Sejak terbit fajar sampai terbenam matahari, umat dididik untuk disiplin berbakti kepada Allah SWT.⁴

Berdasarkan pendapat di atas dapat diketahui bahwa dengan berpuasa dapat melatih seseorang untuk disiplin dalam hal apapun, contohnya seperti aturan-aturan yang sudah diterapkan, mulai dari terbit fajar hingga terbenamnya matahari, guna untuk berbakti dan mendekatkan diri kepada Allah SWT.

Sebagian besar, mayoritas umat muslim pasti tidak asing lagi yang namanya puasa sunnah, contohnya yaitu puasa senin-kamis, apalagi di sekolah-sekolah Islam seperti di pondok pesantren, tentunya banyak yang sudah mengetahui apa itu puasa senin-kamis bahkan pasti sudah banyak yang mengamalkannya.

Pada umumnya banyak sekolah-sekolah Islam tentunya yang mengajarkan dan mengamalkan puasa senin-kamis apalagi di pondok pesantren pada

⁴Hasbiyallah. 2013. *Fiqh dan Ushul Fiqh*. Bandung : Remaja Rosdakarya, hlm.209.

umumnya yang terkenalnya dengan sekolah Islami dan lebih banyak pengetahuan Agama dibandingkan sekolah-sekolah umum lainnya, seperti contohnya yaitu pondok pesantren di Balikpapan, terdapat banyak pondok pesantren di Balikpapan akan tetapi tidak semua di Pondok Pesantren itu menerapkan untuk puasa senin kamis. Berdasarkan informasi, di Pondok pesantren Al-Mujahidin Balikpapan sudah ada program untuk berpuasa senin kamis. Maka dari itu peneliti tertarik untuk meneliti di Pondok Pesantren Al-Mujahidin Balikpapan.

Namun realitanya, tidak semua santri di pondok Pesantren Al-mujahidin yang melaksanakan puasa sunnah senin kamis, karena puasa sunnah Senin Kamis bukan suatu kewajiban yang harus dijalankan, tetapi suatu amal yang dilakukan dari diri pribadi setiap seorang yang ingin menjalankan puasa sunnah. Seperti yang diucapkan salah satu pengasuh di Asrama putri Al-Mujahidin Balikpapan yang mengatakan bahwa :

Awalnya memang ingin ada program untuk berpuasa Senin Kamis, akan tetapi kami kesulitan karena dari pihak yang memasak di dapur belum mampu melayani. Meskipun begitu sebagian besar santri yang ada di Pondok Pesantren Al-mujahidin khususnya di Asrama Putri itu menjalankan ibadah puasa Senin Kamis.⁵

Oleh Karena itu, pentingnya masalah ini maka perlu dikaji secara lebih mendalam mengenai Kebiasaan Puasa Senin Kamis terhadap Disiplin Beribadah santri di Pondok Pesantren Al-Mujahidin. Khususnya di asrama

⁵ Hasil wawancara dengan Ibu Rowiyah, selaku Ustadzah di Pondok Al-Mujahidin Balikpapan, 18 Maret 2016 melalui telepon.

putri yang rajin melaksanakan Puasa Sunnah Senin Kamis menjadi menarik untuk diteliti.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana puasa senin kamis santri putri di Pondok Pesantren Al-Mujahidin Balikpapan apakah semuanya terbiasa melaksanakan ibadah puasa senin kamis?
2. Bagaimanakah kedisiplinan beribadah Santri Al-Mujahidin Balikpapan?
3. Adakah pengaruh puasa senin kamis terhadap disiplin beribadah santri Al-Mujahidin Balikpapan ?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui dan menganalisis santri yang melaksanakan puasa senin kamis
2. Untuk menganalisis kedisiplinan beribadah santri Al-Mujahidin
3. Untuk menemukan ada atau tidaknya pengaruh puasa senin kamis terhadap disiplin beribadah santri Al-Mujahidin Balikpapan

D. Kegunaan Penelitian

Nilai guna yang dapat di ambil dari penelitian ini adalah :

1. Secara Teoritis
 - a. Dapat memberikan sumbangan pemikiran bagi semua tentang Pengaruh Kebiasaan Puasa Senin Kamis terhadap Disiplin Beribadah Santri.

- b. Untuk menambah khazanah keilmuan dan wawasan bagi peneliti pada khususnya dan pembaca pada umumnya.
2. Secara Praktis
 - a. Untuk menambah wawasan mengenai pengaruh puasa Senin Kamis terhadap disiplin beribadah santri.
 - b. Sebagai pengetahuan dan masukan bagi guru, mahasiswa, dan dunia pendidikan mengenai pengaruh puasa Senin Kamis terhadap disiplin beribadah santri.

E. Sistematika Pembahasan

Uraian sistematika ditulis dalam rangka memudahkan antara satu bagian dengan bagian yang lain. sehingga akan diperoleh satu pemahaman. Sistematika penulisan skripsi ini sebagai berikut:

1. Bagian Awal

Bagian awal atau formalitas, terdiri dari Halaman Sampul, halaman Judul, halaman nota dinas, halaman pengesahan, halaman pernyataan keaslian, halaman motto, halaman persembahan, halaman kata pengantar, halaman daftar isi, halaman daftar tabel, halaman daftar gambar dan grafik, halaman abstrak, dan pedoman transliterasi arab-latin.

2. Bagian Pokok

Bagian Pokok terdiri dari beberapa bab yang jumlah dan isinya disesuaikan dengan kebutuhan.

- a. Bab I , berisi pendahuluan, bab ini berisisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan, sistematika pembahasan.
- b. Bab II, berisi tinjauan pustaka dan kerangka teori, yang memuat uraian tentang tinjauan pustaka terdahulu dan kerangka teori yang relevan dan terkait dengan tema skripsi
- c. Bab III, berisi Metode Penelitian yang memuat secara rinci metode penelitian yang digunakan peneliti beserta justifikasi/alasannya; jenis penelitian, desain, lokasi, populasi dan sampel, metode pengumpulan data, definisi konsep dan variabel, serta analisis data yang digunakan.
- d. Bab IV, berisi hasil dan pembahasan yang di dalamnya meliputi (1) Hasil penelitian, Klasifikasi bahasan disesuaikan dengan pendekatan, sifat penelitian, dan rumusan masalah atau fokus penelitiannya. (2) Pembahasan.
- e. Bab V, berisi penutup, yang didalamnya terdapat bab terakhir berisi kesimpulan menyajikan secara ringkas seluruh penemuan penelitian yang ada hubungannya dengan masalah penelitian. Kesimpulan diperoleh berdasarkan hasil analisis dan interpretasi data yang telah diuraikan pada bab-bab sebelumnya.

3. Bagian Akhir

Pada bagian akhir terdapat daftar pustaka dan lampiran-lampiran. Lampiran terdiri dari: (a) instrumen pengumpulan data/ruang

lingkup penelitian, (b) penghitungan statistik, (c) surat perijinan, (d) surat keterangan telah melakukan penelitian dari institusi yang diteliti, (e) *curriculum vitae* (CV) peneliti, dan (f) bukti bimbingan yang ditanda tangani DPS.⁶

⁶Anonim.2016. *Pedoman Penulisan Skripsi.Studi Pendidikan Agama Islam*.Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.